

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena merokok pada remaja menunjukkan adanya peningkatan angka, baik dalam skala global maupun nasional (Kementerian Kesehatan, 2023). Kondisi ini terlihat dari semakin meningkatnya frekuensi dan intensitas perilaku merokok yang dilakukan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan terhadap nikotin (Leventhal & Cleary, 1980). Nikotin merupakan salah satu zat berbahaya yang terdapat dalam rokok. Kandungan nikotin dalam rokok dapat menyebabkan seseorang mengalami ketergantungan sehingga risiko menjadi perokok berat atau pecandu yang sulit lepas dari kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil survei *Institute For Demographic and Affluence Studies* (IDEAS) tahun 2024, sebanyak 69,8 persen anak merupakan perokok aktif, 18,9 persen merokok sesekali, dan 11,3 persen lainnya baru berada pada tahap mencoba merokok. Selain itu, survei tersebut mencatat bahwa sebanyak 58,5 persen anak mulai merokok pada usia SMP (13-15 tahun), sebanyak 25,5 persen mulai sejak SD (6-12), dan 15,1 persen mulai merokok pada usia SMA (16-19 tahun) (IDEAS, 2024).



Gambar 1.1 Survei Institute for Demographic and Affluence Studies 2024

Masa remaja merupakan merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Proses penyesuaian terhadap perubahan tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi sehingga remaja lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, depresi, dan kemarahan yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan, seperti kenakalan remaja, hambatan akademik, serta penyalahgunaan zat (Santrock, 2019). Berbagai aspek dalam diri remaja, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku dapat mengalami perubahan secara cepat, misalnya antara rasa percaya diri dan rendah diri, keinginan untuk berbuat baik dan adanya dorongan untuk melakukan hal yang bertentangan, perasaan bahagia dan sedih, serta perubahan kondisi emosional dalam waktu yang relatif singkat (Santrock, 2019).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, kelompok usia 15-19 tahun menjadi kelompok dengan jumlah perokok tinggi, yaitu sebesar 56,5%, kemudian diikuti oleh kelompok usia 10-14 tahun sebesar 18,4% (Kementerian Kesehatan, 2023). Sementara itu, berdasarkan data World Health Organization (WHO) sekitar 20% dari satu miliar perokok di dunia merupakan perempuan, dengan persentase perokok remaja perempuan sebesar 7% dan remaja laki-laki sebesar 12% di 151 negara. Selain itu, jumlah remaja perempuan yang masih berada di tingkat sekolah menengah pertama dan memiliki perilaku merokok mencapai 11,5% (WHO, 2019).

Kelompok usia remaja termasuk dalam kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap penyalahgunaan zat adiktif (Leventhal & Cleary, 1980). Hal tersebut didukung oleh penelitian Salsabila dkk. tahun 2022 yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap munculnya perilaku merokok karena pada tahap ini individu sedang berada dalam proses pencarian jati diri, memiliki keinginan untuk mencoba berbagai hal baru, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Salsabila dkk., 2022). Perilaku merokok juga sering dipandang sebagai simbol kedewasaan, yang semakin diperkuat oleh pengaruh media dan iklan yang menggambarkan rokok sebagai produk yang

berkaitan dengan gaya hidup, kebebasan, dan rasa percaya diri. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang mudah terpengaruh terhadap perilaku merokok (Christine dkk., 2025).

Merokok merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, dan norma masyarakat, dan pada sebagian kelompok masyarakat merokok telah menjadi bagian dari gaya hidup (Stefanie Mollborn, 2017). Individu memiliki alasan yang berbeda dalam melakukan aktivitas merokok, seperti keinginan untuk merasa lebih bebas, mengalihkan perhatian, mengurangi tekanan dan stres, meningkatkan daya ingat, mengurangi kecemasan, maupun sebagai bentuk ekspresi penolakan dan pemberontakan (Leventhal & Cleary, 1980). Kebiasaan merokok umumnya mulai muncul ketika seseorang memasuki masa remaja dan mencoba rokok untuk pertama kalinya. Pada umumnya, remaja mulai mencoba merokok pada rentang usia 11 hingga 13 tahun, sedangkan sebagian besar mulai menjadi perokok tetap sebelum berusia 18 tahun (WHO, 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, perilaku merokok tidak hanya ditemukan pada remaja laki-laki, tetapi juga semakin terlihat pada remaja perempuan. Budaya masyarakat Indonesia secara tidak langsung turut membentuk stereotip mengenai peran dan karakteristik laki-laki maupun perempuan (Hentschel dkk., 2019). Laki-laki sering dikaitkan dengan karakter maskulin, seperti kuat, dominan, dan rasional, sedangkan perempuan lebih sering diasosiasikan dengan karakter feminin, seperti lemah lembut, emosional, sensitif, dan penuh perhatian (Hentschel dkk., 2019). Perbedaan pemahaman mengenai karakteristik gender dalam masyarakat tersebut kemudian membentuk pengelompokan terhadap perilaku sosial dan anti sosial, yaitu perilaku yang dianggap sesuai atau tidak sesuai serta perilaku yang diharapkan maupun tidak diharapkan dari laki-laki dan perempuan (Ellemers, 2018a).

Kajian terkini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada perempuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku kesehatan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan konstruksi gender, identitas, dan relasi

kekuasaan (Juli & Pratiwi, 2026). Dalam perspektif gender, rokok sering dimaknai sebagai simbol kebebasan, emansipasi, kemandirian, maupun bentuk resistensi terhadap norma gender tradisional yang membatasi perilaku perempuan. Industri tembakau juga telah lama memanfaatkan narasi tersebut melalui strategi pemasaran yang mengasosiasikan rokok dengan citra perempuan modern, mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol atas hidupnya (Ellemers, 2018a; Tachasunah Arifah dkk., 2026)

Selain sebagai simbol emansipasi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan merokok untuk memenuhi standar kecantikan yang dikonstruksi secara sosial, terutama terkait pengendalian berat badan (Jayati, 2025). Nikotin diketahui dapat menekan nafsu makan sehingga sebagian perempuan meyakini bahwa merokok membantu mempertahankan bentuk tubuh yang dianggap ideal. Persepsi tersebut lebih banyak ditemukan pada remaja dan dewasa muda yang memiliki perhatian tinggi terhadap citra tubuh (*body image*), meskipun manfaat tersebut tidak didukung oleh bukti kesehatan dan justru meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis (Hikmah Baharuddin dkk., 2024; Stefanie Mollborn, 2017).

Perspektif gender juga menjelaskan bahwa merokok sering digunakan sebagai mekanisme *coping* terhadap tekanan psikologis yang bersumber dari ekspektasi sosial terhadap perempuan (Ellemers, 2018). Tuntutan untuk menjadi anak yang patuh, berprestasi, menjaga citra diri, sekaligus memenuhi harapan keluarga dan lingkungan dapat menimbulkan stres emosional. (Greaves, 2006) Dalam kondisi tersebut, sebagian perempuan menggunakan rokok sebagai strategi *coping* untuk mengurangi kecemasan, memperoleh ketenangan sementara, atau mengelola emosi negatif (Rodriguez-Planas & Sanz De Galdeano, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh tekanan sosial yang berasal dari konstruksi peran gender (Juli & Pratiwi, 2026).

Di sisi lain, perempuan perokok masih menghadapi stigma sosial yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, merokok masih dipandang lebih dapat diterima pada laki-laki daripada perempuan (Pujiyanti dkk., 2023). Akibatnya, perempuan perokok sering menerima penilaian moral

negatif, dianggap melanggar norma kesopanan, atau dinilai tidak sesuai dengan identitas feminin yang diharapkan masyarakat. Stigma tersebut dapat memengaruhi harga diri, kesehatan mental, serta membentuk strategi negosiasi identitas, yaitu bagaimana perempuan memaknai dirinya di tengah pertentangan antara pilihan pribadi dan norma sosial yang berlaku (Martini, 2014; Rosemary & Masrizal, 2025).

Penggunaan rokok elektronik (*electronic cigarette* atau *vape*) pada kalangan perempuan menjadi fenomena yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Rokok elektronik tidak lagi dipandang hanya sebagai alternatif pengganti rokok konvensional, tetapi juga mulai dikonstruksikan sebagai bagian dari gaya hidup modern, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Berbagai variasi rasa, desain produk yang menarik, serta promosi melalui media sosial menyebabkan rokok elektronik lebih mudah diterima oleh perempuan dibandingkan rokok konvensional (Pbert dkk., 2024). Kondisi tersebut mendorong munculnya persepsi bahwa penggunaan *vape* merupakan bentuk ekspresi diri, simbol kemandirian, dan bagian dari identitas sosial di kalangan remaja perempuan. Akibatnya, perilaku merokok pada perempuan tidak lagi dipandang sebagai fenomena yang terbatas pada kelompok tertentu, melainkan mulai menunjukkan kecenderungan menjadi perilaku yang semakin umum di berbagai lingkungan sosial (Artanti dkk., 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan norma sosial mengenai perilaku merokok pada perempuan. Jika sebelumnya perempuan yang merokok sering dianggap melanggar norma gender yang berlaku di masyarakat, saat ini sebagian lingkungan sosial mulai menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap perilaku tersebut, terutama di kalangan teman sebaya. Namun demikian, penerimaan tersebut belum sepenuhnya terjadi di masyarakat secara luas. Remaja perempuan yang merokok masih menghadapi stigma, stereotip negatif, serta penilaian moral yang lebih berat dibandingkan remaja laki-laki yang memiliki kebiasaan serupa (Amos dkk., 2012; Greaves & Hemsing, 2020). Perbedaan perlakuan tersebut dapat memengaruhi cara remaja perempuan memandang dirinya,

membangun identitas, serta mengevaluasi harga dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, penggunaan rokok elektronik pada kelompok perempuan menunjukkan kecenderungan meningkat sehingga perempuan menjadi salah satu kelompok yang perlu memperoleh perhatian dalam upaya pengendalian konsumsi produk tembakau dan nikotin (Kementerian Kesehatan, 2023) Sementara itu, World Health Organization (WHO) juga menegaskan bahwa industri rokok dan rokok elektronik semakin aktif menargetkan perempuan dan remaja melalui strategi pemasaran yang menonjolkan citra kebebasan, modernitas, serta gaya hidup sehingga meningkatkan kerentanan kelompok tersebut terhadap penggunaan produk nikotin (World Health Organization (WHO), 2023) Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena merokok pada remaja perempuan tidak hanya menjadi persoalan kesehatan masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan dinamika psikososial, proses pembentukan identitas, dan pemaknaan terhadap harga diri (Halking dkk., 2022).

Peningkatan jumlah perokok pada remaja perempuan juga dapat dipengaruhi oleh adanya perilaku merokok di lingkungan perempuan dewasa, remaja perempuan sering kali menjadikan individu dewasa yang merokok sebagai contoh atau panutan (*role model*) (Rosemary, 2020). Berdasarkan analisis demografi persentase perempuan yang termasuk kategori perokok tercatat lebih tinggi, yaitu sebesar (18,5%) dibandingkan laki-laki (13%), fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran norma gender yang semakin fleksibel dan berlawanan dengan anggapan umum bahwa perilaku merokok lebih banyak ditemukan pada laki-laki. (Christine dkk., 2025)

Kondisi tersebut diperkuat berdasarkan data nasional, prevalensi merokok pada perempuan di Indonesia memang masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, namun menunjukkan kecenderungan meningkat terutama pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Riskesdas 2018 melaporkan prevalensi perokok pada penduduk usia ≥ 10 tahun sebesar 24,3%, dengan proporsi laki-laki jauh lebih tinggi dibanding perempuan. Meskipun demikian, Global Adult Tobacco Survey (GATS)

Indonesia 2023 menunjukkan adanya peningkatan jumlah perempuan yang menggunakan produk tembakau dibandingkan survei sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa perilaku merokok pada perempuan mulai menjadi perhatian kesehatan masyarakat (Prevention, 2023). Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga melaporkan bahwa perilaku merokok pada usia remaja masih menjadi masalah yang memerlukan intervensi karena kecenderungan usia mulai merokok semakin muda (Kementerian Kesehatan, 2023).

Remaja perempuan yang merokok juga menghadapi konsekuensi psikologis dan sosial yang berbeda dibandingkan remaja laki-laki. Dalam masyarakat Indonesia, merokok pada perempuan masih sering dianggap bertentangan dengan norma sosial sehingga mereka lebih rentan mengalami stigma, penilaian negatif, diskriminasi sosial, serta tekanan psikologis berupa rasa bersalah, kecemasan, dan rendahnya penerimaan sosial (Amos dkk., 2012; Greaves & Hemsing, 2020). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih sering menggunakan rokok sebagai mekanisme *coping* terhadap stres, kecemasan, kesepian, maupun tekanan emosional, sedangkan pada remaja laki-laki perilaku merokok lebih banyak dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya, pencarian identitas maskulinitas, dan penerimaan kelompok. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor psikososial yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja perempuan memiliki kekhasan tersendiri sehingga memerlukan pendekatan pencegahan dan intervensi yang lebih spesifik (Rosemary, 2020; Rosemary & Masrizal, 2025).

Perempuan juga merupakan kelompok yang memiliki kerentanan terhadap perilaku merokok. Berdasarkan penelitian Ock pada tahun 2021, perempuan yang merokok memiliki risiko 25,66 kali lebih tinggi mengalami kematian akibat kanker paru-paru. Selain itu risiko penyakit kardiovaskular pada perempuan perokok mengalami peningkatan, yaitu 25% lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Ock dkk., 2021). Penelitian Jumiati dkk. pada 2021, menunjukkan perempuan perokok memiliki risiko lebih besar mengalami kanker reproduksi, rendahnya tingkat keberhasilan kehamilan, serta infertilitas. Apabila perempuan perokok berhasil

mengalami kehamilan, terdapat kemungkinan munculnya risiko seperti kelahiran prematur, hingga gangguan fisik pada bayi (Jumiati dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariestyani dkk pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian perempuan perokok berupaya memperoleh penerimaan positif terhadap dirinya serta mengharapkan penghargaan dari orang lain terhadap kebiasaan merokok yang dilakukan. Sebagian dari mereka menganggap merokok merupakan hal pribadi selama tidak memberikan dampak buruk pada orang lain, sehingga mereka mempertanyakan alasan munculnya pandangan negatif terhadap perempuan yang merokok. Perempuan yang memiliki kebiasaan merokok tidak selalu bertujuan untuk memengaruhi perempuan lain agar melakukan hal yang sama, melainkan lebih kepada keinginan untuk memperoleh penghormatan terhadap hak mereka sebagai perokok tanpa adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki dalam aktivitas merokok (Arisani, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Usman terhadap mahasiswa perempuan menunjukkan bahwa perilaku merokok dapat menjadi salah satu bentuk mekanisme pertahanan dalam hubungan sosial. Melalui perilaku tersebut, mereka berharap dapat dipandang sebagai perempuan kuat, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Namun, gambaran tersebut kemungkinan dapat menjadi bentuk perlindungan diri untuk menutupi rasa tidak percaya diri atau kerentanan yang sebenarnya dirasakan (Usman, 2024).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Luji yang menjelaskan bahwa remaja mulai merokok umumnya memiliki tingkat harga diri yang rendah. Mereka dapat mengalami perasaan kurang diterima oleh teman sebaya, kesulitan dalam menyampaikan pendapat, serta merasa kurang dihargai sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Setelah mulai merokok, sebagian remaja kemudian melakukan evaluasi diri secara positif karena merasa mendapatkan penerimaan dalam kelompok pertemanan dan menjadi lebih percaya diri (Luji & Lubis, 2019).

Kondisi tersebut sering kali berkaitan dengan harga diri yang rendah serta hambatan dalam berinteraksi sosial dan mengambil keputusan (Erikson, 1950).

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja dengan harga diri rendah cenderung mengalami berbagai kesulitan ketika memasuki masa dewasa (Erikson, 1950). Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan pendiriannya (Santrock, 2019).

Berbagai permasalahan yang dialami remaja saat ini sering kali berkaitan dengan kondisi harga diri yang rendah. Menurut Anyamene dkk. harga diri yang positif memiliki peran penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan mendasar kehidupan, seperti kemampuan beradaptasi, keberhasilan dalam pendidikan, penerimaan terhadap kondisi fisik, kesehatan, dan kualitas hubungan sosial (Anyamene dkk., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Khosravi tahun 2016 remaja dengan *self-esteem* yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk mulai merokok dibandingkan remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi (Khosravi dkk., 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Bernando tahun 2022 yang menyatakan perilaku merokok dapat memberikan perasaan percaya diri serta meningkatkan penerimaan dalam lingkungan pertemanan. Adanya pengakuan dari lingkungan sosial memiliki keterkaitan dengan perilaku merokok (Petrus & Alfita, 2022)

Coopersmith mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu, dan layak dihargai. Tinggi rendahnya harga diri akan memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Coopersmith, 1967). Coopersmith membaginya ke dalam empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu *significance* (keberartian), *power* (kekuatan), *competence* (kompetensi), dan *virtue* (kebajikan).

Dalam upaya mengatasi permasalahan merokok pada remaja perempuan, Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting melalui pendekatan yang menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah (Hasibuan, 2020). Layanan Bimbingan dan Konseling perlu berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman hidup remaja, termasuk dinamika relasi sosial, tekanan emosional,

kondisi keluarga, serta proses pencarian identitas yang memengaruhi cara mereka memaknai diri dan mengambil berbagai pilihan tindakan, termasuk perilaku merokok. Dengan menggunakan pendekatan holistik yang memperhatikan berbagai faktor di luar lingkungan pendidikan serta berfokus pada peningkatan harga diri, konselor dapat membantu remaja perempuan mengembangkan kemampuan menghadapi tekanan, mengambil keputusan yang lebih tepat, dan mengoptimalkan perkembangan remaja. Pelaksaaan Bimbingan dan Konseling yang efektif perlu disesuaikan dengan kondisi kehidupan remaja perempuan serta melibatkan kerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak terkait (Fekrat dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Nathasya dkk pada tahun 2024 menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong remaja perempuan untuk merokok adalah tingginya rasa ingin tahu untuk mencoba sesuatu yang baru. Selain itu, faktor teman sebaya dan lingkungan sekitar yang memiliki kebiasaan merokok juga menjadi faktor yang berperan dalam munculnya perilaku tersebut. Di samping itu, perilaku merokok juga dapat berkaitan dengan upaya memperoleh validasi dari kelompok sosial tertentu (Nathasya dkk., 2024).

Fenomena perilaku merokok pada remaja perempuan menunjukkan bahwa merokok tidak lagi hanya ditemukan pada remaja laki-laki, tetapi juga mulai menjadi bagian dari pengalaman sebagian remaja perempuan. Di tengah norma sosial yang masih memandang perilaku merokok pada perempuan sebagai sesuatu yang negatif, remaja perempuan perokok menghadapi berbagai pengalaman psikologis dan sosial, seperti stigma, penilaian dari lingkungan, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma gender. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara mereka memandang diri, menilai keberhargaan dirinya, dan membentuk harga diri. Namun, setiap remaja perempuan memiliki pengalaman yang berbeda dalam memaknai perilaku merokok dan kaitannya dengan harga diri sehingga pengalaman tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui hubungan antar variabel.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji perilaku merokok pada remaja, baik terkait faktor-faktor yang memengaruhi, dampak terhadap kesehatan, maupun hubungan antara perilaku merokok dan harga diri, kajian yang berfokus pada pengalaman subjektif remaja perempuan perokok aktif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antar variabel, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana remaja perempuan memaknai perilaku merokok dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan pembentukan harga diri.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman hidup remaja perempuan perokok aktif menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna perilaku merokok dan proses pembentukan harga diri dari perspektif mereka sendiri. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih kontekstual, sensitif terhadap kebutuhan remaja perempuan, serta mendukung penguatan aspek psikososial mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul *"Perilaku Merokok dan Harga Diri Remaja Perempuan: Sebuah Studi Fenomenologi"* perlu dilakukan untuk mengungkap makna pengalaman hidup remaja perempuan perokok aktif dalam memaknai harga diri dari perspektif mereka sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dari kondisi tersebut, yaitu:

1. Remaja perempuan yang memiliki perilaku merokok cenderung mendapatkan stigma negatif dibandingkan dengan remaja laki-laki.
2. Sebagian remaja perempuan memiliki pandangan yang kurang tepat bahwa perilaku merokok dapat menjadi bentuk untuk menunjukkan kekuatan, kemandirian, atau upaya menentang stereotip gender yang berkembang di masyarakat.

3. Meningkatnya jumlah remaja perempuan yang menjadi perokok menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan karena berdampak pada kesehatan.
4. Sebagian remaja perempuan masih mengalami keterbatasan dalam menentukan dan mempertahankan lingkungan pertemanan yang mendukung penerapan perilaku hidup sehat, termasuk menghindari perilaku merokok.
5. Sebagian remaja perempuan memiliki kecenderungan mencari validasi dari lingkungan eksternal untuk memperoleh penerimaan diri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Bagaimana perempuan perokok memaknai harga diri dalam pengalaman hidup sehari-hari? ”

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam esensi pengalaman hidup (*lived experience*) remaja perempuan pengguna rokok vape dalam memaknai harga dirinya, dengan mengeksplorasi bagaimana pengalaman penerimaan sosial, kemampuan mengendalikan diri, keyakinan terhadap kompetensi pribadi, serta negosiasi nilai dan norma membentuk pengalaman harga diri mereka.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai pengalaman perempuan dalam memaknai harga diri di tengah perilaku merokok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai harga diri melalui perspektif fenomenologi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman hidup perempuan perokok berdasarkan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi empiris

bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji harga diri, perilaku merokok, maupun isu psikososial perempuan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih signifikan pada Kegunaan Praktis

a. BNN/BNNP/BNNK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman hidup dan cara perempuan perokok memaknai harga diri. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pencegahan, maupun edukasi yang lebih peka terhadap faktor psikologis dan pengalaman subjektif perempuan, sehingga layanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada perilaku merokok, tetapi juga pada aspek psikososial yang melatarbelakanginya.

b. Prodi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara *self-esteem* dan perilaku merokok pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memperkaya kajian mengenai perkembangan remaja, perilaku aktif, dan kesehatan mental.

c. Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman perempuan perokok dalam memaknai harga diri. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan yang lebih empatik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan layanan pencegahan, konseling individual, maupun

layanan kelompok yang mendukung penguatan harga diri serta membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan psikososial yang berkaitan dengan perilaku merokok.

